

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA TUMPAK KEPUH SEBAGAI DESA WISATA BERBASIS POTENSI LOKAL DI DESA TUMPAKKEPUH, KECAMATAN BAKUNG, KABUPATEN BLITAR

Diterima: ¹Luhur Aditya Prayudhi, ²Yuhanin Zamrodah ³Yunina Dwi Ayu

18 Mei 2026

Revisi:

23 Mei 2026

Terbit:

27 Mei 2026

¹Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Balitar

^{1,2}Agribisnis, Fakultas Pertaniandan Peternakan Universitas Islam Balitar

E-mail: ¹luhuradityaprayudhi@gmail.com ²yuhaninzamrodah@yahoo.com

³yuninadwiayu@gmail.com

ABSTRAK

Desa merupakan unit terkecil yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pengelolaan sumber daya lokal. Desa Tumpakkepuh yang terletak di Kecamatan Bakung mempunyai sumber daya alam dan budaya yang beranekaragam untuk dijadikan desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan Desa Tumpakkepuh sebagai desa wisata berbasis potensi lokal. Metode pengumpulan data menggunakan data primer melalui observasi dan wawancara serta data sekunder melalui dokumentasi perusahaan dan literatur terkait. Analisa pada kegiatan ini menggunakan metode analisa SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk menghasilkan strategi alternatif yang bisa mengoptimalkan kekuatan dan kesempatan serta mengurangi kelemahan dan risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan desa wisata harus memanfaatkan kekuatan potensi alam yang ada guna menangkap peluang kunjungan wisatawan yang mulai menyadari pentingnya kembali ke alam. Strategi ini melibatkan perluasan jaringan kemitraan dan pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi jangkauan yang lebih luas.

Kata Kunci: Strategi, Desa Wisata, Potensi Lokal, SWOT.

ABSTRACT

A village is the smallest unit with great potential for development through the management of local resources. Tumpakkepuh Village, located in Bakung District, has diverse natural and cultural resources that can be developed into a tourist village. This study aims to determine the development strategy for Tumpakkepuh Village as a tourist village based on local potential. Data collection methods used primary data through observation and interviews and secondary data through company documentation and related literature. The analysis in this activity used the SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis method to generate alternative strategies that can optimize strengths and opportunities and minimize weaknesses and risks. The results of the study indicate that the strategy for developing a tourist village must utilize the strengths of existing natural potential to capture the opportunity for tourist visits that are beginning to realize the importance of returning to nature. This strategy involves expanding the partnership network and utilizing information technology for wider promotional reach.

Keywords: Strategy, Tourism Village, Local Potential, SWOT

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah berbasis potensi lokal merupakan salah satu pendekatan strategis yang semakin relevan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di area pedesaan. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan potensi desa yang dimiliki daerah secara optimal, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengembangan berbasis potensi lokal tidak hanya berorientasi pada ekonomi yang bertumbuh semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang. Desa sebagai unit terkecil dalam sistem pemerintahan memiliki fungsi yang sangat krusial dalam mendukung keberhasilan pembangunan nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, paradigma pembangunan desa telah mengalami pergeseran, dari yang semula bersifat top-down menjadi lebih partisipatif dan berbasis komunitas. Hal ini memberikan ruang bagi desa untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat. Sektor utama yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan dalam kerangka ini adalah sektor pariwisata berbasis desa atau desa wisata. Desa Tumpakkepuh yang terletak salah satu di Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar merupakan wilayah yang memiliki potensi wisata untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Secara geografis, desa ini memiliki kondisi alam yang relatif masih asri, dengan lanskap perbukitan, lahan pertanian, serta potensi panorama alam yang menarik. Selain itu, keberadaan sumber daya alam yang belum banyak terjamah memberikan peluang untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis alam (nature-based tourism) yang saat ini semakin diminati oleh masyarakat.

Perkembangan sektor pariwisata tidak dapat dilepaskan dari perubahan gaya hidup masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran preferensi wisata dari wisata massal menuju wisata yang lebih personal, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengalaman (experience-based tourism). Masyarakat modern cenderung mencari tempat wisata yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa edukasi, interaksi sosial, serta pengalaman autentik yang tidak dapat ditemukan di lingkungan perkotaan. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan memilih aktivitas rekreasi yang lebih sehat. Tren wisata berbasis alam dan kearifan lokal (local wisdom) menjadi potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan di Desa Tumpakkepuh. Wisata berbasis kearifan lokal tidak hanya menonjolkan keindahan alam, tetapi juga mengangkat nilai-nilai budaya, tradisi, serta praktik kehidupan masyarakat setempat sebagai daya tarik utama. Dengan demikian, pengembangan desa wisata selain berfungsi sebagai sumber pendapatan ekonomi, juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya dan identitas lokal.

Namun demikian, pengembangan desa wisata di berbagai daerah, termasuk di Desa Tumpakkepuh, tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kendala. Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan aksesibilitas. Infrastruktur jalan yang belum memadai, minimnya transportasi umum, serta kurangnya penunjuk arah menuju lokasi wisata menjadi hambatan bagi wisatawan untuk mengakses destinasi tersebut. Aksesibilitas yang rendah akan berdampak langsung pada jumlah kunjungan wisatawan dan pada akhirnya memengaruhi keberlanjutan usaha wisata yang dikembangkan. Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendukung juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata. Fasilitas seperti akomodasi, sanitasi, pusat informasi, serta sarana pendukung lainnya seringkali belum tersedia secara optimal. Hal ini dapat menurunkan tingkat kenyamanan wisatawan dan mengurangi daya saing destinasi dibandingkan dengan lokasi wisata lain yang lebih siap secara fasilitas. Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya keterlibatan dan partisipasi pemuda dalam pengelolaan desa wisata. Pemuda merupakan agen perubahan yang memiliki potensi besar dalam mendorong inovasi dan kreativitas dalam pengembangan pariwisata. Namun, dalam banyak kasus, keterlibatan mereka masih terbatas akibat kurangnya kapasitas, minimnya pelatihan, serta belum adanya wadah yang efektif untuk menyalurkan ide dan partisipasi mereka. Padahal, dalam era digital saat ini, peran pemuda sangat krusial terutama dalam aspek promosi berbasis teknologi informasi dan digital marketing.

Di sisi lain, aspek kelembagaan dan tata kelola juga menjadi tantangan dalam pengembangan desa wisata. Pengelolaan yang belum profesional, kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan, serta belum adanya perencanaan yang terintegrasi dapat menghambat optimalisasi potensi yang dimiliki desa. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pengelolaan yang berbasis kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, pelaku usaha, serta pihak eksternal seperti akademisi dan sektor swasta.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengembangan desa wisata juga harus memperhatikan aspek lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam bisa menimbulkan dampak seperti kerusakan lingkungan, pencemaran, serta hilangnya keaslian alam yang justru menjadi daya tarik utama wisata. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ekowisata (ecotourism) perlu diterapkan sebagai landasan dalam pengembangan desa wisata di Desa Tumpakkepuh. Pendekatan ini menekankan pada konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta edukasi bagi wisatawan. Seiring dengan meningkatnya persaingan antar destinasi wisata, inovasi menjadi faktor kunci dalam menarik minat wisatawan. Desa Tumpakkepuh perlu mengembangkan konsep wisata yang unik dan berbeda, misalnya melalui pengembangan paket wisata berbasis pengalaman seperti wisata edukasi pertanian, wisata budaya, maupun wisata petualangan. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam promosi dan pemasaran juga menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Platform media sosial, website, serta aplikasi digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik destinasi. Lebih lanjut, pengembangan desa wisata juga memiliki implikasi yang luas terhadap perekonomian masyarakat lokal. Kegiatan pariwisata dapat menghasilkan peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong perkembangan sektor ekonomi lainnya seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Barang-barang lokal seperti barang kerajinan, kuliner khas, serta hasil pertanian dapat dikembangkan sebagai bagian dari ekosistem pariwisata yang saling mendukung.

Namun, untuk mencapai manfaat tersebut, diperlukan perencanaan yang matang dan strategi pengembangan yang tepat. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap fase pengembangan sangat krusial untuk menjamin kelangsungan program. Selain itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan juga perlu dilakukan agar masyarakat memiliki kemampuan dalam mengelola desa wisata secara profesional.

Dengan mempertimbangkan berbagai potensi dan tantangan yang ada, maka pengembangan Desa Tumpakkepuh sebagai desa wisata memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Strategi tersebut harus mampu mengoptimalkan potensi lokal, meningkatkan kualitas infrastruktur dan aksesibilitas, memperkuat kelembagaan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya pemuda. Selain itu, penerapan prinsip keberlanjutan dan pemanfaatan teknologi digital juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk dilakukan guna merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang efektif dan berkelanjutan di Desa Tumpakkepuh. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya bagi pengembangan desa tersebut, tetapi juga sebagai referensi bagi daerah lain yang memiliki karakteristik serupa dalam mengembangkan potensi wisata berbasis lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Tumpakkepuh, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa desa ini memiliki potensi untuk wisata alam dan kearifan lokal yang signifikan namun belum dikelola secara maksimal. Proses pengumpulan data lapangan untuk penelitian ini dilakukan dalam periode bulan April sampai dengan bulan Mei 2026. Studi mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam potensi lokal, isu-isu yang ada, serta strategi pengembangan desa wisata berdasarkan keadaan nyata di lapangan. Metode deskriptif dipakai untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, dan tepat. Selain itu, studi ini juga didukung oleh pendekatan analisis strategis dengan menerapkan analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman) untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang komprehensif. Analisis data pada penelitian ini menerapkan pendekatan SWOT

(Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman) guna mengenali faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap objek penelitian. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

- 1) Tahap awal dilakukan dengan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi:

Faktor internal:

- *Strengths (Kekuatan)*
- *Weaknesses (Kelemahan)*

Faktor eksternal:

- *Opportunities (Peluang)*
- *Threats (Ancaman)*

- 2) Penyusunan Matriks IFAS dan EFAS

Data yang telah diidentifikasi kemudian disusun ke dalam matriks:

- IFAS (Internal Factor Analysis Summary) meliputi kekuatan & kelemahan
- EFAS (External Factor Analysis Summary) meliputi peluang & ancaman
- Setiap 0 faktor diberi:
 - Bobot (0,0 – 1,0) → tingkat kepentingan
 - Rating (1 – 4) → kondisi/tingkat pengaruh
 - Skor = Bobot × Rating

- 3) Perhitungan Skor Total

- Total skor IFAS berarti menunjukkan posisi kekuatan vs kelemahan
 - Total skor EFAS berarti menunjukkan peluang vs ancaman
- Hasil ini digunakan untuk menentukan posisi organisasi/usaha dalam analisis strategi.

- 4) Penyusunan Matriks SWOT

Selanjutnya dilakukan pencocokan antara faktor internal dan eksternal dalam matriks SWOT untuk menghasilkan alternatif strategi:

- Strategi SO (Kekuatan–Peluang) yaitu memanfaatkan keunggulan untuk meraih kesempatan
- Strategi WO (Kelemahan–Peluang) yaitu mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.
- Strategi ST (Kekuatan–Ancaman) yaitu memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman
- Strategi WT (Kelemahan–Ancaman) yaitu pendekatan defensif untuk mengurangi kelemahan dan menghindari bahaya

Penentuan Posisi pada Diagram SWOT

Hasil skor IFAS dan EFAS diplot ke dalam diagram kuadran SWOT:

- Kuadran I → Strategi agresif
- Kuadran II → Diversifikasi
- Kuadran III → Turnaround
- Kuadran IV → Defensif

- 5) Perumusan Strategi Prioritas

Dari alternatif strategi yang dihasilkan, dipilih strategi prioritas berdasarkan:

- Skor tertinggi
- Kesesuaian dengan kondisi lapangan
- Kelayakan implementasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi Lokal Desa Tumpakkepuh

Desa Tumpakkepuh memiliki berbagai potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi tersebut meliputi panorama perbukitan dan lanskap alam yang masih asri, lahan pertanian yang berpotensi dijadikan wisata edukasi, serta wisata alam seperti air terjun, jalur tracking, dan spot fotografi. Keberadaan potensi alam ini sejalan dengan tren wisata berbasis alam (*nature-based tourism*) yang saat ini semakin diminati wisatawan karena menawarkan pengalaman yang lebih dekat dengan

lingkungan dan suasana pedesaan. Selain potensi alam, Desa Tumpakkepuh juga memiliki kearifan lokal dan budaya yang masih terjaga dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Bentuk kearifan lokal tersebut tercermin melalui tradisi gotong royong, kegiatan adat dan budaya lokal, serta keberadaan produk kuliner khas desa. Potensi budaya tersebut dapat dikembangkan sebagai bagian dari paket wisata berbasis pengalaman (*experience tourism*) yang memberikan nilai tambah bagi wisatawan untuk mengenal kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat secara langsung.

Dari sisi sumber daya manusia, masyarakat Desa Tumpakkepuh, khususnya kalangan pemuda, memiliki potensi yang cukup besar dalam mendukung pengembangan desa wisata. Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan keterampilan, minimnya pelatihan, serta kurangnya pendampingan dalam pengelolaan pariwisata desa. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu berperan aktif dalam pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Potensi Kearifan Lokal dan Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju Desa Tumpakkepuh masih menjadi kendala utama dalam pengembangan desa wisata. Kondisi jalan yang kurang memadai serta minimnya sarana transportasi umum menyebabkan wisatawan mengalami kesulitan untuk mencapai lokasi wisata. Permasalahan aksesibilitas ini berdampak pada rendahnya tingkat kunjungan wisatawan dan belum optimalnya pengembangan potensi wisata desa. Selain aksesibilitas, infrastruktur pendukung pariwisata di Desa Tumpakkepuh juga masih terbatas. Fasilitas seperti akomodasi, sarana sanitasi, dan pusat informasi wisata belum tersedia secara optimal. Keterbatasan fasilitas tersebut memengaruhi kenyamanan wisatawan selama berkunjung sehingga dapat menurunkan daya saing desa wisata dibandingkan destinasi lain yang memiliki fasilitas lebih lengkap.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah aspek kelembagaan dan pengelolaan desa wisata yang masih belum terorganisasi dengan baik. Belum adanya kelembagaan yang kuat menyebabkan pengembangan wisata berjalan secara sporadis, kurang terarah, dan belum memiliki perencanaan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembentukan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur agar pengembangan desa wisata dapat berjalan secara efektif. Partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata juga masih relatif rendah. Rendahnya keterlibatan pemuda disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pendampingan, minimnya peluang untuk berpartisipasi, serta rendahnya kesadaran terhadap potensi desa yang dimiliki. Padahal, pemuda memiliki peran strategis dalam mendukung inovasi dan pengembangan promosi digital desa wisata, terutama dalam pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi.

Peran Digital Marketing dalam Pengembangan Desa Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam promosi desa wisata di Desa Tumpakkepuh masih sangat terbatas. Desa belum memiliki website resmi, pengelolaan media sosial yang aktif, maupun strategi *branding* destinasi yang terarah. Padahal, digital marketing merupakan salah satu sarana yang efektif dalam meningkatkan visibilitas destinasi wisata, memperluas jangkauan promosi, serta menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu, pengembangan promosi berbasis digital menjadi kebutuhan penting dalam mendukung pengembangan desa wisata yang lebih kompetitif.

Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata

Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal yang menjadi kekuatan (*strengths*) Desa Tumpakkepuh meliputi potensi alam yang masih alami, kearifan lokal yang kuat, serta dukungan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata. Sementara itu, kelemahan (*weaknesses*) yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia yang belum terlatih, serta kelembagaan pengelolaan wisata yang masih lemah. Dari faktor eksternal, peluang (*opportunities*) yang dapat dimanfaatkan meliputi meningkatnya tren wisata alam dan ekowisata, dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan desa wisata, serta perkembangan teknologi digital yang dapat dimanfaatkan sebagai media promosi. Namun demikian, terdapat pula beberapa ancaman (*threats*) yang perlu diperhatikan, seperti persaingan antar destinasi wisata,

risiko kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata, serta perubahan preferensi wisatawan yang semakin dinamis.

Strategi Pengembangan Desa Wisata

Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan desa wisata di Desa Tumpakkepuh dapat dirumuskan melalui beberapa pendekatan. Strategi SO (*strengths–opportunities*) dilakukan dengan mengembangkan paket wisata berbasis alam dan budaya, memanfaatkan potensi lokal sebagai daya tarik wisata berbasis pengalaman, serta mengoptimalkan promosi digital untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Strategi WO (*weaknesses–opportunities*) dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan, pengembangan infrastruktur dengan memanfaatkan dukungan pemerintah, serta pembangunan sistem promosi digital desa yang lebih terintegrasi. Selanjutnya, strategi ST (*strengths–threats*) diarahkan pada upaya menjaga kelestarian lingkungan sebagai daya tarik utama serta mengembangkan keunikan desa agar mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya. Adapun strategi WT (*weaknesses–threats*) difokuskan pada penguatan kelembagaan pengelolaan desa wisata dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pariwisata berkelanjutan. Dengan penerapan strategi tersebut, pengembangan desa wisata di Desa Tumpakkepuh diharapkan dapat berjalan secara optimal, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Matriks SWOT Pengembangan Desa Wisata Desa Tumpakkepuh

Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal	Keterangan
Strengths (S)	1. Potensi alam yang masih asri dan menarik 2. Lanskap perbukitan dan lahan pertanian yang potensial 3. Kearifan lokal dan budaya yang masih terjaga 4. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata
Weaknesses(W)	1. Infrastruktur wisata belum memadai 2. Aksesibilitas menuju lokasi masih terbatas 3. Kualitas SDM (pengelolaan wisata) masih rendah 4. Kelembagaan desa wisata belum kuat 5. Pemanfaatan digital marketing masih minim

Faktor Eksternal	Keterangan
Opportunities(O)	1. Tren wisata bernuansa alam dan ekowisata yang meningkat. 2. Dukungan program pemerintah terkait desa wisata 3. Perkembangan teknologi digital untuk promosi 4. Meningkatnya minat wisata berbasis pengalaman
Threats (T)	1. Persaingan dengan destinasi wisata lain 2. Risiko kerusakan lingkungan akibat pengelolaan yang tidak tepat 3. Perubahan preferensi wisatawan 4. Keterbatasan investasi dan pendanaan

Matriks Strategi SWOT

	Opportunities (O)	Threats (T)
Strengths (S)	Strategi SO 1. Mengembangkan paket wisata berbasis alam dan budaya lokal 2. Memanfaatkan potensi alam untuk wisata edukasi dan experience tourism 3. Mengoptimalkan promosi digital berbasis keunikan desa	Strategi ST 1. Menjaga kelestarian lingkungan sebagai daya tarik utama 2. Mengembangkan diferensiasi produk wisata berbasis kearifan lokal 3. Meningkatkan kualitas layanan untuk bersaing dengan destinasi lain
Weaknesses (W)	Strategi WO 1. Meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pendampingan 2. Mengembangkan infrastruktur dengan dukungan pemerintah 3. Membangun sistem digital marketing desa	Strategi WT 1. Memperkuat kelembagaan desa wisata 2. Meningkatkan kolaborasi dengan stakeholder 3. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pariwisata berkelanjutan

Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot × Rating)
Strengths (S)			
Potensi alam yang masih asri	0,15	4	0,60
Lanskap perbukitan & pertanian	0,10	4	0,40
Kearifan lokal yang kuat	0,10	3	0,30
Dukungan masyarakat	0,10	3	0,30
Subtotal Strengths	0,45		1,60
Weaknesses (W)			
Infrastruktur belum memadai	0,15	2	0,30
Aksesibilitas terbatas	0,15	2	0,30
SDM belum terlatih	0,10	2	0,20
Kelembagaan lemah	0,10	2	0,20
Digital marketing minim	0,05	1	0,05
Subtotal Weaknesses	0,55		1,05
TOTAL IFAS	1,00		2,65

Matriks EFAS (External Factor Analysis Summary)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot × Rating)
Opportunities (O)			
Tren wisata alam meningkat	0,20	4	0,80
Dukungan program pemerintah	0,15	3	0,45
Perkembangan teknologi digital	0,10	3	0,30
Minat wisata pengalaman	0,10	3	0,30
Subtotal Opportunities	0,55		1,85
Threats (T)			
Persaingan destinasi lain	0,15	2	0,30
Risiko kerusakan lingkungan	0,10	2	0,20
Perubahan preferensi wisatawan	0,10	2	0,20
Keterbatasan investasi	0,10	2	0,20
Subtotal Threats	0,45		0,90
TOTAL EFAS	1,00		2,75

Interpretasi Hasil IFAS–EFAS

Berdasarkan hasil analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*), diperoleh nilai sebesar 2,65 yang menunjukkan bahwa kondisi internal Desa Tumpakkepuh berada pada kategori cukup kuat karena memiliki nilai di atas 2,5. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa desa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memanfaatkan kekuatan yang dimiliki sekaligus mengurangi berbagai kelemahan internal dalam pengembangan desa wisata. Kekuatan utama yang dimiliki

meliputi potensi alam yang masih alami, keberadaan kearifan lokal yang tetap terjaga, serta dukungan masyarakat terhadap pengembangan sektor pariwisata desa.

Disisi lain, hasil analisis EFAS (*External Factor Analysis Summary*) menunjukkan nilai sebesar 2,75 yang menandakan bahwa Desa Tumpakkepuh memiliki kemampuan yang baik dalam merespons peluang eksternal serta menghadapi berbagai ancaman yang muncul. Nilai tersebut menunjukkan bahwa desa memiliki peluang yang cukup besar untuk berkembang, terutama didukung oleh meningkatnya tren wisata berbasis alam dan budaya, perkembangan teknologi digital, serta dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan desa wisata dan ekonomi kreatif masyarakat. Berdasarkan hasil kombinasi analisis IFAS dan EFAS, posisi Desa Tumpakkepuh berada pada Kuadran I dalam matriks SWOT, yaitu posisi *Growth* atau *Aggressive Strategy*. Posisi ini menunjukkan bahwa desa memiliki kekuatan internal yang cukup besar serta peluang eksternal yang tinggi sehingga pengembangan desa wisata dapat dilakukan secara lebih progresif dan berorientasi pada pertumbuhan. Kondisi tersebut menjadi peluang strategis bagi Desa Tumpakkepuh untuk mempercepat pengembangan sektor pariwisata berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

Implikasi dari posisi Kuadran I tersebut adalah perlunya penerapan strategi agresif (*SO Strategy*) yang memanfaatkan seluruh kekuatan internal untuk merebut peluang eksternal yang tersedia. Strategi yang dapat dilakukan antara lain pengembangan wisata berbasis alam dan budaya secara lebih intensif melalui pemanfaatan panorama alam, wisata edukasi pertanian, serta pelestarian tradisi budaya lokal sebagai daya tarik utama wisatawan. Selain itu, diperlukan upaya *branding* desa wisata yang menonjolkan keunikan lokal Desa Tumpakkepuh agar memiliki identitas destinasi yang kuat dan mampu bersaing dengan desa wisata lainnya. Optimalisasi promosi digital juga menjadi strategi penting yang perlu dikembangkan, seperti melalui pengelolaan media sosial secara aktif, pembuatan website resmi desa wisata, serta pemanfaatan konten digital kreatif untuk meningkatkan visibilitas destinasi wisata. Di samping itu, pengembangan paket wisata edukatif dan berbasis pengalaman (*experience-based tourism*) perlu dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam aktivitas wisata, seperti wisata pertanian, kuliner khas desa, kegiatan budaya, dan aktivitas berbasis lingkungan. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata, memperluas kunjungan wisatawan, serta memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat Desa Tumpakkepuh.

KESIMPULAN

Desa Tumpakkepuh memiliki potensi daerah yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata, meliputi potensi sumber daya alam berupa panorama perbukitan, lingkungan yang masih asri, serta potensi pertanian. Selain itu, kearifan lokal dan budaya masyarakat yang masih terjaga menjadi nilai tambah dalam menciptakan daya tarik wisata berbasis pengalaman. Pengembangan desa wisata di Desa Tumpakkepuh masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek aksesibilitas yang terbatas, infrastruktur yang belum memadai, serta kelembagaan pengelolaan yang belum optimal. Kendala ini menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. Tingkat partisipasi masyarakat, khususnya pemuda, dalam pengembangan desa wisata masih kurang. Karena kurangnya kapasitas, minimnya pelatihan, serta belum adanya wadah yang terstruktur untuk mendorong keterlibatan aktif mereka.

Pemanfaatan teknologi informasi dan digital marketing dalam promosi desa wisata masih belum optimal. Desa Tumpakkepuh belum memaksimalkan penggunaan media digital merupakan sarana untuk meningkatkan daya tarik wisata. Strategi pengembangan desa wisata yang tepat di Desa Tumpakkepuh meliputi penguatan potensi lokal, peningkatan kualitas SDM, infrastruktur, penguatan kelembagaan, serta optimalisasi digital marketing. Strategi ini perlu dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Pedoman Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- UNWTO. (2018). *Tourism for Development*. Madrid: World Tourism Organization.